

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia yang membedakannya dari hewan. Manusia dianugerahi akal oleh Tuhan, sehingga pembelajaran adalah upaya manusia dalam masyarakat berbudaya. Melalui akal, manusia dapat memahami esensi dari berbagai permasalahan dan memisahkan yang benar dari yang salah.¹ Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk dipergunakan dalam berpikir dan mengatasi tantangan di dunia ini.

Pendidikan pada dasarnya mencakup semua bentuk pembelajaran yang berlangsung sepanjang masa, dalam berbagai situasi kehidupan. Pendidikan berlangsung di berbagai lingkungan dan tingkat, mendorong pertumbuhan potensi individu. Melalui proses pembelajaran seperti itu, individu dapat mengalami pertumbuhan menjadi lebih bijak, cerdas, dan matang. Berkat daya cipta manusia, maka dimulailah perubahan dan pengembangan pendidikan yang terencana.²

Pembelajaran, yang dapat menjadikan diri individu semakin dewasa dan matang. Di dalam UUSPN No.20/2003 ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal.1

² Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hal.79.

kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dalam penjelasannya diungkapkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk memperkuat keyakinan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan kepercayaan agama yang dianut oleh peserta didik. Hal ini juga memperhatikan kebutuhan untuk menghormati kepercayaan agama lain dalam rangka mempromosikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat, dengan tujuan mencapai persatuan nasional.

Dalam perspektif Islam, agama Islam dianggap sebagai sumber kekuatan rohaniyah yang harus diwujudkan melalui perbuatan baik (amal sholeh) untuk mencapai puncak keimanan yang disebut taqwa.⁴ Selanjutnya, dalam ketentuan pemerintah, setiap kurikulum sekolah atau tingkatan pendidikan mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan agama, terutama pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan Islam, fokus diberikan pada pembentukan nilai-nilai rohaniyah dalam jiwa siswa, dengan tujuan menghasilkan perbuatan baik (amal sholeh) dan memupuk jiwa religius dalam diri siswa.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Melihat tujuan pendidikan agama Islam tersebut, guru agama mempunyai peranan penting guna ikut

³ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung:Rosda karya, 2001), hal.75.

menentukan pertanggung jawaban moral bagi peserta didik, selain itu guru agama diharuskan memiliki kesiapan dan emosional yang mantap lahir batin serta mempunyai kesanggupan atas dirinya untuk menjalankan amanah terhadap peserta didik dan terhadap Allah SWT.⁵

Melihat fenomena di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi dan komunikasi yang sangat pesat memiliki dampak positif dan negatif pada masyarakat, terutama dalam hal akhlak. Namun, globalisasi ini perlu adanya filter untuk dapat memilah dan memilih dampak positif dan negatifnya. Dampak negatif dari globalisasi ini menyerang remaja-remaja Indonesia yang belum bisa memfilter dampak dari terjadinya globalisasi. Anak-anak atau remaja sekarang menganggap hal negatif dari globalisasi adalah sesuatu yang menarik bagi mereka dan sekarang sudah mulai membudaya dikalangan remaja.⁶

Akhlak merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter manusia secara menyeluruh. Agama Islam, sebagai ajaran rahmatan lil alamin, memberikan perhatian khusus terhadap nilai-nilai akhlak. Akhlak menjadi pedoman bagi manusia untuk berperilaku sesuai dengan ajaran syari'ah yang diajarkan oleh Rasul kepada umatnya. Untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak ini, perlu adanya upaya pembentukan yang berkelanjutan.

Masalah akhlak menjadi tolok ukur tinggi rendahnya moral seseorang. Meskipun seseorang memiliki kecerdasan luar biasa, namun jika sering

⁵ Zuhairi, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramandani, 1993), hal.45.

⁶ Hadi Wiyono, Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2, No.2, Juli 2012, hal. 12

melanggar norma agama atau peraturan pemerintah, maka dia belum dapat dianggap sebagai individu yang mulia. Akhlak tidak hanya mempengaruhi derajat individu, tetapi juga memengaruhi masyarakat secara keseluruhan. Sayangnya, dalam perkembangannya, nilai-nilai akhlak dalam masyarakat cenderung mengalami penurunan.⁷

Etika dan tata krama semakin terkikis, rasa hormat antar generasi dan antar sesama manusia semakin menurun. Hubungan antara guru dan siswa, serta antara instansi dan institusi, mengalami keretakan. Konflik antar siswa di berbagai tempat semakin meningkat, dan semuanya ini disebabkan oleh penurunan nilai moral serta jauhnya masyarakat dari karakter yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Pentingnya pembentukan akhlak pada peserta didik tidak dapat diabaikan, karena salah satu penyebab kegagalan Pendidikan Islam selama ini adalah rendahnya akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam di Indonesia mengalami kelemahan karena lebih fokus pada transfer ilmu kepada siswa, tanpa memasukkan proses transformasi nilai-nilai agama yang luhur untuk membimbing mereka menjadi individu yang memiliki kepribadian kuat dan berakhlak baik. Faktanya, persoalan akhlak selalu menjadi perhatian utama dalam kehidupan manusia dari generasi ke generasi.

Banyak murid yang mengabaikan perilaku baik selama proses belajar mengajar. Contohnya, banyak dari mereka sering tertidur saat guru sedang memberikan penjelasan dan terlalu fokus bermain ponsel sendiri tanpa memperhatikan guru sama sekali. Perihal kecil seperti itulah yang

⁷ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 2

menyebabkan penurunan kualitas akhlak di sekolah karena bisa menimbulkan masalah yang dapat menyebar dengan cepat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia jika tidak segera ditangani. Akhlak adalah salah satu aspek dari kepribadian seorang guru yang memiliki dampak besar terhadap akhlak para muridnya. Oleh karena itu, perilaku, tindakan, dan sikap seorang guru akan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Sedangkan dalam ruang lingkup pembelajaran masih adanya kesalahan yang terjadi yakni peserta didik kurang disiplin dalam peraturan, menyontek saat ujian, melalaikan tugas sekolah, melawan guru, kurang minat belajar dan lain sebagainya. Untuk membentengi diri peserta didik dari dampak negatif yang ditimbulkan perlu adanya pembentukan akhlak.

Dalam persepektif pendidikan terdapat tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam penanaman akhalkul karimah seorang peserta didik, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Berbagai kegiatan pembinaan akhlak mulia peserta didik di sekolah, tentu tidak terlepas dari peran aktif seorang guru. Guru merupakan sosok penentu bagi keberhasilan proses pembinaan akhlak mulia yang dilakukan di sekolah, yang membimbing dan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Seorang guru seharusnya menunjukkan contoh yang baik, terutama dalam hal akhlak. Jika seorang guru menunjukkan perilaku akhlak yang buruk kepada siswa, maka kemungkinan besar siswa juga akan mengikuti dengan perilaku yang kurang baik. Sebaliknya, jika seorang guru menunjukkan contoh akhlak yang baik, maka ada kemungkinan besar siswa juga akan mengadopsi perilaku yang baik. Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan, fokus utama seorang guru seharusnya adalah pengembangan nilai-nilai agama dan akhlak siswa, karena hal ini menjadi prioritas utama dalam pendidikan, bersama dengan aspek afektif (akhlak). Inilah yang menjadi perhatian utama seorang guru untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak terpuji siswa melalui kompetensi kepribadian.

Segala ajaran dari seorang guru, tidak boleh mengabaikan aspek akhlak karena hal ini adalah landasan terbentuknya kasih sayang dan saling menghormati antara guru dan murid. Demikian pula, di mana pun kita mengajar, prioritas pada akhlak sangatlah penting agar para penerima ilmu tidak menjadi sombong ketika memperoleh pengetahuan. Adab selalu diutamakan di atas ilmu. Meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang luas, manfaatnya akan tereduksi jika kurang memperhatikan akhlak. Pengetahuan merupakan kekayaan yang terus memberikan manfaat jika terus disebarkan kepada orang lain. Sementara kekayaan akan berkurang jika digunakan, namun pengetahuan akan senantiasa melindungi pemiliknya. Ilmu memerlukan manusia untuk memiliki akhlak yang baik dan menjauhkan dari kesesatan.

1. Moralitas dan Etika

Akhlak yang baik membantu membentuk moralitas dan etika seseorang. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kesetiaan, dan empati. Sedang Ilmu yang bermanfaat memberikan pemahaman tentang konsekuensi tindakan dan dampaknya pada diri sendiri dan masyarakat. Hal ini dapat membantu seseorang membuat keputusan yang bijak dan bertanggung jawab.

2. Pembentukan Karakter

Akhlak yang baik membantu membentuk karakter positif. Karakter yang baik mencakup sifat-sifat seperti disiplin, ketekunan, keberanian, dan keadilan. Sedangkan Ilmu yang bermanfaat memberikan alat dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri dan daya saing seseorang.

3. Pemberdayaan Diri

Kombinasi akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat dapat memberdayakan seseorang untuk mencapai potensi penuhnya. Keunggulan pribadi dapat tercapai melalui kombinasi moralitas yang kuat dan pengetahuan yang mendalam.

4. Kontribusi pada Masyarakat

Manusia yang memiliki akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat cenderung lebih mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat. Mereka dapat menjadi pemimpin yang etis, memberikan inspirasi, dan membantu meningkatkan kesejahteraan bersama.

5. Keseimbangan Spiritual dan Intelektual

Akhlak yang baik sering terkait dengan dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Kombinasi ini dapat memberikan keseimbangan antara kehidupan spiritual dan intelektual, memberikan pandangan yang holistik tentang kehidupan.

6. Pengembangan Hubungan Sosial

Akhlaq yang baik membantu membangun hubungan sosial yang kuat dan positif. Ilmu yang bermanfaat juga dapat membuka pintu untuk koneksi dan kolaborasi yang lebih baik dengan orang lain. Oleh karena itu Akhlaq yang baik dan ilmu yang bermanfaat akan membimbing manusia menuju keunggulan dan kehormatan.

Fakta tersebut merupakan hal yang menarik untuk diteliti, sehingga dapat diketahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlaqul karimah siswa. Maka dalam hal ini peneliti ingin meneliti dengan judul “Strategi Guru Akidah Ahlak Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MAN 1 Blitar.”

B. Fokus penelitian

Adapun fokus penelitiannya adalah:

1. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk Akhlaq al-ikhshan peserta didik di MAN 1 Blitar?
2. Bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam membentuk Akhlaq al-shabru peserta didik di MAN 1 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan Strategi disiplin bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian dan perilaku sehari-hari peserta didik di MAN 1 Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan guru dapat membimbing siswa dalam memahami nilai ketaatan terhadap aturan, norma-norma, dan ajaran

agama. Hal ini melibatkan pengembangan kedisiplinan internal dan eksternal di MAN 1 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini ada 2 (dua) yaitu secara teoritis dan secara praktis:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap teori-teori pendidikan, dalam membentuk akhlaqul karimahsiswa.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai evaluasi oleh kepala sekolah dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk Akhlaqul karimah peserta didik di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

b. Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi agar para guru khususnya guru akidah ahklak lebih mempunyai kreativitas dalam yang dapat membentuk Akhlaqul karimah peserta didik, sehingga menambah semangat siswa dalam belajar.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif demi pengembangan lembaga pendidikan, khususnya di MAN 1 Blitar untuk membentuk Akhlaqul karimah peserta didik sehingga tercapai visi misi, tujuan yang ada di sekolah.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan penelitian yang lebih baik lagi.

E. Definisi Teori

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan dan untuk menjaga agar tidak terjadi penafsiran yang bermacam-macam maka perlu penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah metode atau langkah-langkah yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah.⁸ Jadi, strategi digunakan sebagai panduan atau rencana yang terstruktur untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Menggunakan pelajaran fiqh sebagai sarana untuk mengembangkan kesadaran moral siswa. Guru dapat membantu siswa memahami dampak moral dan spiritual dari tindakan mereka.

b. Akhlaqul Karimah

Akhlaqul karimah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah.

Akhlaqul karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.⁹

2. Penegasan Operasional

⁸ Porter, M.E. *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*, (Urbana: Champaign's, 1980), hal. 62

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Persepektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal. 2

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Peserta Didik di MAN 1 Blitar” adalah proses yang dilakukan oleh seorang guru untuk membentuk serta membiasakan perilaku siswa yang sesuai dengan syariat agama. Adapun proses pembelajaran dalam membentuk Akhlaqul karimah yang didalam kelas meliputi bagian awal, inti, penutup. Sedangkan proses pembelajaran dalam membentuk Akhlaqul karimah di luar kelas meliputi kegiatan rutinitas dan insidental.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematika penulisan skripsi. Berikut sistematika penulisan skripsi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal, berisikan halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, motto, persembahan, prakata, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak dan daftar isi.

Bagian utama, terdiri dari enam bab dimana masing-masing bab terbagi kedalam beberapa sub bab:

BAB I: Bagian bab 1 pendahuluan ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab II berisikan kajian pustaka yang isinya mencakup

kajian pustaka pertama, kedua dan seterusnya tentang strategi guru akidah akhlak dalam membentuk Akhlaqul karimah peserta didik di MAN 1 Blitar, dan penelitian terdahulu.

BAB III: Metode penelitian, Berisikan tentang deskripsi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan penelitian.

BAB IV: Berisikan paparan data dan hasil penelitian atau mendeskripsikan temuan penelitian.

BAB V: Pada bab ini berisi pembahasan yang fokus pada penelitian.

BAB VI: Bagian bab VI ialah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Terdapat daftar rujukan, daftar lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan serta biodata penulis.

Bagian akhir, berisi daftar rujukan guna menambah validitas isi penelitian serta mencantumkan lampiran-lampiran sebagai bukti atau penguat dan memberikan data tambahan serta mendukung pembahasan pada skripsi.